

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori Dasar

##### 1. Strategi guru

###### a. Pengertian Strategi

Asal kata ‘Strategi’ dari bahasa Yunani ‘*Strategi*’ maknanya ilmu dalam peperangan. Makna itu dapat diartikan lagi menjadi sebuah kepandaian untuk mengatur misi perang misalnya, pandai mengorganisir letak para prajurit, pandai atur taktik perang dll. Diartikan secara luas kata strategi dapat bermakna kepandaian dalam mengatur kegiatan. KBBI memuat kata strategi dengan arti ilmu dan seni yang memanfaatkan segala sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Menurut Gunawan kata strategi memiliki arti umum yakni garis besar dalam melakukan kegiatan

dengan usaha yang telah dibuat (Gunawan, 2017 : 184).

Suardi (2019:16) Strategi adalah suatu pedoman atau arahan tindakan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, strategi mengacu pada pola umum interaksi antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar demi mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar (Roestiyah N.K, 2018 : 1).

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ngalimun, 2016 : 1).

Strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan. Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab

besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti (Anissatul, 2015 : 1).

Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Sedangkan menurut Baron yang dikutip oleh Mohammad Asrori mendefinisikan bahwa; Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Dasim, 2018 : 70).

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Dalam proses pembelajaran strategi dapat diartikan

sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar siswa (Moh. Asrori, 2018 : 61).

Pada era yang sudah canggih ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang

digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Ngalimun, 2016 : 5).

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa : Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan: Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai

kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Moh. Asrori, 2018:61).

Suardi & Marwan memaparkan bahwasanya strategi merupakan rancangan yang disiapkan para guru dengan runtut untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Suardi dan Marwan, 2019 : 1). Menurut Majid juga menjelaskan bahwasanya strategi pembelajaran mencakup tujuan kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang (Majid, 2015 : 3).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian tindakan) yang termasuk juga dengan penggunaan suatu metode dan pemanfaatan dari berbagai sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran, ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada suatu proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tingkatnya. Strategi disusun untuk mencapai

tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga langkah-langkah dalam suatu pendidikan atau pembelajaran. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, strategi guru harus menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

#### **b. Pengertian Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar” (Indrawan, 2020 : 6). Guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada lembaga pendidikan. Di sekolah guru berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Pengertian guru menurut Latifah dkk (2021:43) guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas

dengan komunikatif. Guru menjadi salah satu profesi yang mulia, dengan adanya guru maka dapat mempersiapkan peserta didik menjadi individual yang mandiri dan juga menjadikan peserta didik mewujudkan sikap cinta tanah air dan ilmu pengetahuan yang baik. Di tangan guru lah para generasi penerus bangsa lahir, untuk itu guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang baik.

Indrawan (2020:5) mengaranakan guru adalah seseorang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang dan guru juga merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Menurut Udin dalam buku Wibowo (2017:117), menyebutkan guru PAUD adalah individu yang secara langsung bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, termasuk dalam pelaksanaan berbagai program inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, strategi guru merujuk pada serangkaian usaha yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dalam proses mengajar. Sedangkan menurut Ametambun dan Djamarah dalam Heriyansyah (2018:120) guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individu ataupun kelompok.

Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia Pendidikan. Safitri (2019:5) mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing,

melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru profesional pada hakikatnya adalah sosok guru yang memiliki kesadaran yang utuh akan posisinya sebagai tenaga pendidik. Menurut Jailani (2014) Selain itu menjadi seorang guru harus memiliki teladan yang baik, teladan baik yang perlu diterapkan guru bisa dari tutur kata, tata karma, dan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Karso (2019) menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka alami, dan mereka rasakan.

Penjelasan dari pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesionalisme untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. tanggung jawab untuk mempersiapkan

generasi penerus bangsa yang berkualitas baik. Seorang guru juga menjadi role model bagi peserta didik dalam bersikap. Guru menjadi tumpuan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik.

**c. Pengertian strategi guru**

Strategi guru pada umumnya ialah suatu bagian dari tugas guru dalam menjalani tugasnya yang termasuk dengan penggunaan suatu metode dan pemanfaatan sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan sekolah maupun peserta didik. Strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak pasif (Ainul, 2022 : 141).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa strategi guru

adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik atau pengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Berikut ini ada surah menjelaskan tentang strategi guru

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِلَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An nahl 125)

Surah ini berisi perintah untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta berdebat dengan mereka dengan cara yang baik. Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk.

Jadi dapat dikatakan bahwa strategi guru PAUD adalah rencana tindakan atau pendekatan yang digunakan guru PAUD untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu pada anak usia dini. Strategi ini mencakup berbagai cara, metode, dan aktivitas yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan efektif bagi anak-anak.

**d. Indikator strategi guru**

Menurut Wena (2015:18) “indikator strategi mengajar yaitu kemampuan guru dalam membuka pelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran, serta kemampuan guru menutup pelajaran”.

**e. Macam-macam Strategi Guru**

Menurut Sri Hidayati (2021: 12) terdapat 4 macam strategi yaitu strategi pembelajaran

langsung, tak langsung, interaktif, mandiri, melalui pengalaman (Sri Hidayati, 2021). Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menemukan informasi atau membangun keterampilan secara bertahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

1) Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut dengan eksploratif, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, namun kedua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peran guru berubah dari seorang penceramah menjadi fasilitator, guru mengontrol lingkungan belajar dan memberikan kesempatan partisipasi siswa.

2) Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan peraturan di antara siswa untuk bereaksi terhadap ide, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru dan teman mereka, dan untuk mengembangkan cara berfikir dan merasakan.

3) Strategi pembelajaran empirik (experiential) pembelajaran eksperiensial berfokus pada aktivitas yang berpusat pada siswa aktivitas dan induktif. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan perencanaan penerapannya dalam situasi lain merupakan elemen penting dari pembelajaran berdasarkan pengalaman yang efektif.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam strategi guru ada tiga macam yaitu strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, pembelajaran interaktif, dan pembelajaran empirik

## **f. Langkah-langkah Strategi Guru**

Dalam strategi pembelajaran, guru menciptakan rutinitas pembelajaran yang berpusat pada anak. Hal ini harus direncanakan dengan menyediakan bahan dan peralatan yang sepenuhnya mendukung perkembangan, pembelajaran dan bermain anak. Menurut Mulyasa (2017: 68), ada tiga tahap utama pembelajaran dan bermain yang berpusat pada anak yaitu:

1) Tahap Perencanaan (*Planning*) Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya.

1) Tahap Melakukan/bekerja (*Doing/Working*): Setelah memilih kegiatan yang ingin dilakukan, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini, anak mulai bekerja, bermain, dan memecahkan masalah sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

2) Fase Refeksi (*Refleksi*) Setelah anak menyelesaikan suatu kegiatan, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini, guru berusaha agar anak dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 langkah yang terdiri dari perencanaan, melakukan refleksi.

## **2. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Anak**

### **a. Pengertian Rasa Tanggung Jawab**

Rasa adalah suatu pengalaman subjektif yang melibatkan perasaan, emosi, dan sensitivitas individu terhadap rangsangan dari lingkungan atau diri sendiri. Rasa tidak hanya berkaitan dengan Indera perasa seperti lidah, tetapi juga mencakup perasaan batin yang memengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku seseorang.

Menurut Santrock (2016), rasa merupakan perasaan atau emosi yang memengaruhi sikap dan perilaku individu. Hal ini berarti bahwa rasa menjadi dasar bagaimana seseorang menilai sesuatu dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya.

Menurut Nugroho (2020), rasa juga merupakan proses internal yang melibatkan respons emosional yang terintegrasi dengan aspek kognitif, sehingga rasa menjadi landasan motivasi yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Wiyoto (2015:23) menjelaskan rasa tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya

menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang menampukkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua. Mampu bertanggung jawab jika melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar, menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok, menghormati dan menghargai aturan, bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok, memiliki kemampuan dalam mengemukakan

pendapat, mengakui kesalahan tanpa .mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Menurut Abdul Munir, Tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam menyadari dan melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, serta siap menerima konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.

Rasa tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa. Karakter rasa tanggung jawab ditanamkan sejak masa anak-anak maka kelak saat dewasa akan memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masyarakat, maupun melaksanakan berbagai tanggung jawab yang harus dikerjakannya (Pupuh, 2016 : 20)

Berikut ini ada surah dan hadis yang menjelaskan tentang tanggung jawab

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Q.S. Al-Isra : 36).

Pembantu adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya. Dan, kalian semua adalah pemimpin serta bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari, Muslim)

Allah Swt. akan mempertanyakan semua orang yang memegang amanah atas amanah yang ia tanggung, apakah ia memeliharanya atau menyia-nyiakannya? Hingga Allah Swt. akan mempertanyakan seseorang pada keluarganya." (HR. Muslim)

Dari surah dan hadis diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita perbuat itu harus di pertanggung jawabkan.

Rasa tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini. Rasa tanggung jawab bagi anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua dan pendidik. Rasa tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab rasa tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak.

Pendapat Sukiman (2016:4) Manfaat dari rasa tanggung jawab yakni dengan rasa yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar.

Pengertian nilai rasa tanggung jawab Menurut Kemendiknas (2019:10) mendeskripsikan rasa tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman rasa tanggung jawab harus dilakukan pada anak sejak dini supaya terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik, penanaman rasa tanggung jawab pada anak merupakan tugas bersama (Susanto Ahmad, 2016).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus diberikan sejak dini agar tetap membekas dalam ingatan dan membentuk kebiasaan baik di kemudian hari. Agus Zenul Fitri, dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis rasa tanggung jawab di Sekolah,"

mengatakan: “Bertanggung jawab atas tindakan individu, melakukan piket sesuai jadwal yang telah dilaksanakan, dan mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku atau usaha seseorang untuk melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban tanpa dukungan dan paksaan yang harus konsisten dalam perkataan dan perbuatan agar dapat dipercaya orang lain.

#### **b. Indikator Rasa Tanggung Jawab**

Kartika, Tandililing, dan Bistari (2016) menjabarkan beberapa indikator rasa tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) memiliki kesiapan belajar mandiri;
- 2) inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran;

3) disiplin dalam manajemen sumber belajar.

Selain itu, Aisyah, Nusantoro, dan Kurniawan (2014), menjabarkan bahwa siswa dikatakan bertanggung jawab apabila memenuhi indikator berikut:

- 1) komitmen pada tugas;
- 2) berinisiatif untuk menyelesaikan tugas;
- 3) memberikan usaha maksimal dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Karakter rasa tanggung jawab juga dapat diamati dari keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas kelompok.

Indikator rasa tanggung jawab menurut Fitri (2015) ada 4 yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik,
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan,
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan,

4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

### **c. Aspek-Aspek Rasa Tanggung Jawab**

Menurut Burhanudin (2017) rasa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang di berikan dan kesanggupan untuk memikul risiko dari suatu perbuatan yang dilakukan.

Aspek-aspek rasa tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut:

#### **1) Kesadaran**

Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. Agar bisa memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri

#### **2) Kecintaan atau Kesukaan**

Memiliki sikap empati, bersahabat, dalam hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan

individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi bagi dirinya. Dan untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

### 3) Keberanian

Memiliki kemampuan bertindak independen, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.

Dari aspek- aspek yang telah dijelaskan diatas bahwa aspek rasa tanggung jawab merupakan kesadaran akan etik, nilai, moral, kemampuan dalam perencanaan, memiliki sikap produktif untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang di milikinya serta memiliki hubungan interpersonal yang baik (empati, bersahabat) dan kemampuan bertindak independen.

#### **d. Macam-macam Rasa Tanggung Jawab**

Menurut sukanto dalam bukunya Mustari mohamad (2014:20) secara umum terdapat macam-

macam rasa tanggung jawab diantara-Nya di percaya orang lain yaitu:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepadanya.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dimanapun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari sifat kekurangan ekonomi.
- 4) Tanggung jawab terhadap anak dan istri dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- 6) Tanggung jawab berpikir, menyaring informasi untuk dipilih mana yang fakta dan tidak.
- 7) Tanggung jawab dalam melihat hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian alam
- 8) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat macam-macam rasa tanggung jawab di STTPA (Standar tingkat pencapaian Anak) Diantara-Nya yaitu:

- 1) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
- 2) Menghargai keunggulan orang lain
- 3) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam rasa tanggung jawab bayak sekali macamnya.

#### **e. Ciri-ciri Rasa Tanggung Jawab**

Sedangkan ciri-ciri seorang yang rasa tanggung jawab menurut Astuti antara lain yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas sebagai santri. Narwanti (dalam Fitriastuti, 2014) yang menyatakan bahwa

rasa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuannya.

3) Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut.

4) Kemampuan dalam menentukan pilihannya menurut Pearson & Trout (dalam Susanti, 2015)

menyatakan bahwa satu-satunya alasan individu memiliki kesadaran adalah kesadaran

memungkinkan individu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri. Pergerakan atas kemauan

sendiri adalah pergerakan yang dibuat

berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan

insting atau reflek, dengan memiliki kesadaran maka individu mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri.

5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati

6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya

7) Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni  
Menghormati dan menghargai aturan

8) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit

9) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan

10) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat

### **3. Strategi Guru Dalam Menanamkan Rasa tanggung**

#### **Jawab Anak**

Mengacu kepada teori Strategi menanamkan rasa tanggung jawab pada anak adalah cara atau

metode untuk mencapai tujuan jangka panjang, sehingga seorang pendidik perlu menggunakan strategi untuk menyampaikan pembelajaran. Dalam menanamkan rasa tanggung jawab perlu sebuah strategi atau metode yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Serta di harapkan anak mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Menurut Samsul Munir Amin, (2016:28-29) dalam menanamkan rasa tanggung jawab diperlukan strategi atau metode yakni:

a. Qudwah (Keteladanan)

Keteladanan menjadi titik sentral dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada peserta didik, jika pendidik bertanggung jawab ada kemungkinan peserta didiknya juga bertanggung jawab begitu juga sebaliknya. Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam penanaman rasa

tanggung jawab karena menjadi metode apuh dalam menanamkan rasa tanggung jawab. Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, Imam Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu cerminan bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua akan diikuti oleh anaknya.

b. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab. Sebagai contoh sejak dini anak dibiasakan merapikan mainan, merapikan sepatu, merapikan buku. Jika hal ini dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

c. Motivasi

Memberikan motivasi berupa tes dan hadiah, seperti pemberian bintang kepada anak atas perilaku

yang baik. Hal ini akan menjadi salah satu latihan positif untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Secara psikologis, manusia membutuhkan motivasi dan dorongan ketika ingin melakukan sesuatu.

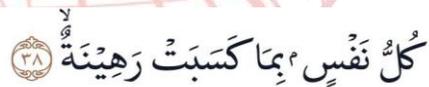
d. Cara Memanfaatkan Kisah Al-Qur'an dan Nabawi Al-Qur'an dan Hadits (memberi nasihat)

Banyak cerita masa lalu yang memiliki daya tarik tersendiri dan sering disampaikan dengan tujuan untuk memberikan pelajaran. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul, misalnya, menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga. Strategi menanamkan rasa tanggung jawab melalui cerita dapat memberikan ruang bagi anak untuk berpikir, merasakan, dan merenungkan, sehingga mereka seakan-akan terlibat langsung dalam cerita tersebut. Metode bercerita ini juga memiliki banyak manfaat, di antaranya membantu membentuk sikap tanggung jawab anak

karena mereka dapat melihat contoh perilaku baik dan buruk beserta konsekuensi yang menyertainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam strategi guru ada empat macam yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, motivasi dan nasehat.

Berikut ini ada surah yang menjelaskan tentang rasa tanggung jawab



كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

*Artinya : Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan (Q.S. Al-Muddatstsir : 38).*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang akan mendapatkan balasan atas perbuatannya di dunia, baik itu pahala atau siksa. Tidak ada yang bisa lolos dari pertanggungjawaban atas perbuatannya.

#### **4. Teori Yang Berkaitan Dengan Strategi Guru Dalam Menanamkan Rasa tanggung Jawab Anak**

- a. *Social Learning* yang dikemukakan oleh **Albert Bandura (1977)**. Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan (*observational*

*learning*), peniruan (*imitation*), dan pemodelan (*modeling*). Anak akan meniru perilaku orang dewasa yang dianggap penting di sekitarnya, termasuk guru. Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam tindakan nyata, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menepati janji, anak lebih mudah meniru dibanding hanya mendengar nasihat.

- b. **Elizabeth B. Hurlock (1978)** yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan (*habit formation*). Perilaku yang terus-menerus dilatih secara konsisten akan menjadi bagian dari diri anak. Selain itu, teori *operant conditioning* dari **B.F. Skinner (1953)** menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif maupun negatif. Dengan demikian, anak yang dibiasakan membereskan mainan atau merapikan sepatu dan kemudian diberi pujian akan lebih termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut.

c. **Rudolf Dreikurs (1968)**. Dreikurs menekankan bahwa aturan kelas sebaiknya sederhana, jelas, dan konsisten agar anak merasa aman dan memahami batas perilaku yang dapat diterima. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari **Jean Piaget (1932)** yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *moral heteronomous*, yaitu menerima aturan dari orang dewasa secara mutlak. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan kelas membantu anak menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab.

d. **Lev Vygotsky (1978)** dengan konsep *zone of proximal development* dan interaksi sosial. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kerja sama dengan teman sebaya maupun bimbingan orang dewasa. Melalui tugas kelompok, anak belajar bertanggung jawab secara sosial, sementara melalui tugas individu anak mengembangkan tanggung jawab personal.

Pandangan ini juga didukung oleh **John Dewey (1938)** melalui teorinya *learning by doing*, yang menjelaskan bahwa anak belajar secara bermakna melalui pengalaman langsung.

e. **B.F. Skinner (1953)**. Skinner menegaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui *reinforcement*. Jika anak mendapatkan penghargaan, baik berupa pujian verbal maupun simbolis seperti stiker, maka perilaku positif akan lebih sering diulang. Dengan demikian, pemberian reward berperan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab anak melalui motivasi eksternal yang kemudian berkembang menjadi motivasi internal.

f. **Jerome Bruner (1966)** yang menjelaskan bahwa anak memahami dunia melalui *representasi naratif*. Cerita atau dongeng yang disampaikan guru memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai moral secara menyenangkan. Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif dari

**Jean Piaget (1952)**, yang menjelaskan bahwa anak pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun) lebih mudah memahami konsep abstrak melalui simbol, imajinasi, dan tokoh cerita.

- g. **Maria Montessori (1912)** yang menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih aktivitas, namun tetap dengan batasan yang jelas. Prinsip Montessori yaitu “*freedom within limits*” membentuk anak agar bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri. Selain itu, teori psikososial dari **Erik Erikson (1963)** pada tahap *initiative versus guilt* (usia 3–6 tahun) menjelaskan bahwa anak perlu diberi kesempatan mengambil inisiatif. Jika anak berhasil menyelesaikan pilihannya, maka ia akan belajar tanggung jawab; sebaliknya, jika selalu dihalangi, anak dapat merasa bersalah dan kehilangan kepercayaan diri.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter rasa tanggung jawab diantaranya Nya

1. Amik Soraya Natasari, Skripsi (2019) IAIN Ponorogo  
“Upaya Peningkatan karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Tk Pelangi Alam Ponorogo, Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan profil karakter tanggung jawab anak di TK alam Ponorogo, dan mendeskripsikan metode peningkatan karakter tanggung jawab anak di TK Pelangi alam Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan profil karakter tanggung jawab anak usia dini dapat dilihat dari tanggung jawab personal, tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial. a) tanggung jawab personal anak di TK Pelangi Alam Ponorogo sebagian besar sudah terbentuk, namun ada beberapa anak yang belum mampu bertanggung

jawab dengan baik, b) tanggung jawab moral sudah mulai tertanam dalam jiwa anak, namun belum semuanya karena masih ada beberapa anak yang makan minum sambil berdiri, c) tanggung jawab sosial anak sudah mulai terbentuk seperti saling membantu, menolong, dan tidak membeda-bedakan. 2) metode peningkatan karakter tanggung jawab anak usia dini di TK Pelangi Alam Ponorogo diterapkan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita dan metode karya wisata. Kesimpulan dari Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil karakter tanggung jawab anak di TK Pelangi Alam Ponorogo, dan mendeskripsikan metode peningkatan karakter tanggung jawab anak di TK Pelangi Alam Ponorogo.

2. Maimunah Nasution, Skripsi (2018) Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Penerapan Metode Resitasi Dalam “Upaya Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B di RA AL IKHLAS Marendal”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui

rasa tanggung jawab anak kelompok B di RA Al-Ikhlas Marendal, dan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode resitasi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab pada anak kelompok B di RA Al-Ikhlas Metode yang di gunakan penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil tindakan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab anak kelompok B di RA Al-Ikhlas Marendal sebelum dilakukan tindakan melalui metode resitasi masih belum berkembang maksimal karena dari aspek yang dilihat masih banyak anak yang belum mampu menuntaskan tugas yang diberikan, belum mampu membereskan peralatan dengan rapi sebagaimana mestinya, dan masih memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan di luar kelas. Rasa tanggung jawab anak menjadi meningkat setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode resitasi melalui dua kali siklus. Kemudian, penerapan metode resitasi mampu

meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak kelompok B di RA Al-Ikhlas Marendal. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keberhasilan tindakan dimana sebelum dilakukan tindakan tingkat keberhasilan rasa tanggung jawab anak hanya mencapai angka 36,11 dengan kriteria “kurang”. Sementara setelah dilakukan tindakan pada siklus I perolehan keberhasilan mencapai angka 66,66 % dengan kriteria “baik”, dan pada tindakan siklus II semakin meningkat mencapai angka 88,89 % dengan kriteria ”baik sekali”. Kesimpulan dari Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasa tanggung jawab anak kelompok B di RA Al-Ikhlas Marendal, dan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode resitasi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab pada anak kelompok B di RA Al-Ikhlas Marendal.

3. Iryani Mifta Nurrohman, Skripsi (2022) Universitas Jember, “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri di TK Al Husna Kecamatan Patrang

Kabupaten Jember". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani masalah percaya diri anak kelompok A. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan model interaktif. Hasil penelitian yang dilaksanakan di TK AL-HUSNA berkaitan dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yaitu menggunakan dua metode yaitu menerapkan pembelajaran aktif dan bimbingan konseling. Pembelajaran aktif yang diberikan guru menggunakan kegiatan bercerita dan bernyanyi, berbeda dengan bimbingan konseling guru lebih menekankan pada orang tua anak untuk mengetahui perkembangan anak ketika berada di rumah atau luar rumah, saat di sekolah bimbingan konseling hanya berlaku pada kelompok kecil dengan mengetahui bakat dan minat anak yang disukai. Kesimpulan pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk membuat anak percaya diri karena strategi guru

menentukan awal anak untuk bersikap berani dan mempunyai rasa tanggung jawab.

4. Pujiningtyas, Skripsi (2018) IAIN Salatiga. “Strategi Guru Dalam Pengembangan Sikap Sosial Anak Di Taman Kanak-kanak Islam Tarbiyahtuk Banin II Kota Salatiga”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui perkembangan sikap sosial anak pada kelompok A dan B dan Metode yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif. Hasil Penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan metode pembiasaan dapat mengembangkan sikap sosial anak. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan sikap anak semakin baik atau berkembang dari kelompok A hingga ke kelompok B. Selain pembiasaan dengan mendongeng kisah teladah nabi dan rosul akan dapat memberikan gambaran pada anak tentang sikap-sikap teladan yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial anak pada

kelompok A dan B Taman Kanak-kanak Islam  
Tarbiyatul Banin II Kota Salatiga.

5. Tri Ratna Sari, Skripsi (2018) UIN Raden Fatah Palembang “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun” Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4\_6 tahun yang dilakukan oleh pedagang ikan penelitian ini juga ingin mengenali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan jenis (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)” penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu Pertama, Penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang ialah orang tua membina anak,

orang tua mendidik, orang tua membiasakan, orang tua memberikan hukuman/pujian dan asupan makanan. Kedua, faktor pendukung ialah faktor keadaan keluarga dan faktor guru pendidikan anak usia dini. Sedangkan faktor penghambatnya ialah keterbatasan waktu, rendahnya pendidikan orang tua dan berkomunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik. Kesimpulan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih jelas lagi bagaimana penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Amik Soraya Natasari, Upaya Peningkatan karakter Tanggung Jawab	Dimana persamaan penelitian terdahulu yaitu meneliti upaya	Perbedaan dari penelitian terdahulu berfokuskan ke semua anak yang

	<p>Anak Usia Dini di Tk Pelangi Alam Ponorogo</p>	<p>atau strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak.</p>	<p>di lembaga tersebut sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada anak PAUD Kelompok B.</p>
<p>2.</p>	<p>Maimunah Nasution, Penerapan Metode Resitasi Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B di RA AL IKHLAS</p>	<p>Persamaan penelitian tersebut terletak pada upaya guru dalam meningkatkan rasa tanggung jawab</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian terdahulu dan yang peneliti lakukan adalah metode dan subjek. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas</p>

	Marendal,		(PTK). Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3.	Iryani Mifta Nurrohman, Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri di TK Al Husna kecamatan patrang kabupaten jember	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak di subjek. Penelitian terdahulu fokus pada kelompok B kemudian jenis penelitian deskriptif dengan model interaktif.	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada permasalahan yang akan diteliti yaitu Strategi Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya diri sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu Strategi Guru

			Dalam Menanamkan Rasa tanggung jawab Anak
4.	Pujiningtyas, Strategi Guru Dalam Pengembangan Sikap Sosial Anak Di Taman kanak-kanak Islam Tarbiyahtuk Banin II Kota Salatiga.	Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak di subjek, Penelitian terdahulu fokus pada kelompok A dan B sedangkan yang akan peneliti lakukan fokus pada Anak kelompok B
5.	Tri Ratna Sari, Skripsi (2018) UIN Raden	Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak

Fatah Palembang “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)	menggunakan jenis penelitian kualitatif	pada permasalahan yang akan diteliti yaitu Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)
--	---	--

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan bertujuan untuk membangun siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengembangkan rasa tanggung jawab Sangat penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak agar mereka terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Sejahtera menunjukkan bahwa masih ada anak-anak dalam kelompok B yang belum menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar, seperti membuang sampah sembarangan, tidak menyelesaikan tugas, dan tidak meletakkan sepatu di tempatnya. Ini menandakan bahwa tingkat tanggung jawab anak-anak usia dini masih rendah dan memerlukan perhatian lebih dari para guru. Untuk menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri anak, pendidikan perlu

menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan keadaan dikelas. Walaupun nilai tanggung jawab telah diajarkan oleh para guru di PAUD tersebut, metode yang dipakai belum banyak diteliti secara mendalam dan ilmiah.

Di PAUD Sejahtera Desa Marga Jaya penanaman rasa tanggung jawab pada anak usia dini sudah ada. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap ibu Leni Laras selaku wali kelas kelompok B bahwasanya ada tujuh strategi yaitu, (1) memberikan teladan dalam berperilaku, (2) membiasakan anak melakukan tanggung jawab sederhana, (3) menetapkan aturan kelas yang konsisten, (4) memberikan tugas individu maupun kelompok, (5) memberi reward atau pujian sebagai penguatan positif, (6) menggunakan metode bercerita yang memuat nilai tanggung jawab, dan (7) memberi kesempatan anak untuk memilih serta menyelesaikan tugas.

## Gambar 2.1

### Kerangka Berfikir

